



## **Edukasi Biaya Produksi dalam Perspektif Ekonomi Mikro pada UMKM TAWA Café Samarinda**

<sup>1</sup>Salma Zhia Lestari\*, <sup>2</sup>Maulidia Apriliya, <sup>3</sup>Novia Aurin Fadilah, <sup>4</sup>Amiruddin, <sup>5</sup>Aris Tri Cahyono

<sup>12345</sup>Politeknik Negeri Samarinda

Email: salmazhiaa07@gmail.com<sup>1</sup> maulida.apriliya1025@gmail.com<sup>2</sup>, noviaaurin11@gmail.com<sup>3</sup>,  
fawwazamir@gmail.com<sup>4</sup>, tricahtonoster@gmail.com<sup>5</sup>

\*Corresponding author: Salma Zhia Lestari

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TAWA Café yang berlokasi di Jalan Cipto Mangunkusumo, Sungai Keledang, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan biaya produksi dalam perspektif ekonomi mikro pada UMKM bidang food and beverage (F&B). Permasalahan yang ditemukan meliputi pengelolaan biaya operasional, penentuan harga jual, pengendalian bahan baku, serta pencatatan keuangan yang harus dilakukan secara tepat agar usaha tetap memperoleh keuntungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, wawancara, dan diskusi langsung dengan pihak manajemen TAWA Café. Materi yang dibahas meliputi biaya tetap (fixed cost), biaya variabel (variable cost), biaya overhead, biaya total, penentuan harga jual, dan titik impas (break even point/BEP). Hasil kegiatan menunjukkan adanya suasana edukatif dan respons positif dari pihak TAWA Café terhadap pembahasan pengelolaan biaya produksi dan pencatatan keuangan yang telah diterapkan secara cukup terstruktur melalui pemisahan biaya tetap dan biaya variabel, pengendalian stok bahan baku berdasarkan data penjualan, serta penentuan harga jual dengan mempertimbangkan biaya overhead dan margin keuntungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan UMKM dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya produksi sehingga usaha dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci: Biaya produksi, Biaya tetap, Biaya variabel, Biaya total, Biaya overhead.**

### **ABSTRACT**

*The community service activity was carried out at TAWA Café, located on Jalan Cipto Mangunkusumo, Sungai Keledang, Samarinda Seberang District, Samarinda City, East Kalimantan, with the aim of improving understanding of production cost management from a microeconomic perspective in food and beverage (F&B) MSMEs. The problems identified included operational cost management, pricing strategies, raw material control, and proper financial recording to ensure business profitability. The methods used in this activity were observation, interviews, and direct discussions with the management of TAWA Café. The materials discussed included fixed costs, variable costs, overhead costs, total costs, pricing strategies, and break-even point (BEP) analysis. The results of the activity reflected an educational atmosphere and a positive response from the management of TAWA Café toward the discussion on production cost management and financial recording, which had been implemented in a fairly structured manner through the separation of fixed and variable costs, inventory control based on sales data, and pricing determination by considering overhead costs and profit margins. Through this activity, it is expected that MSMEs can improve the efficiency of production cost management so that their businesses can operate more effectively and sustainably.*

**Keywords: Production costs, Fixed costs, Variable costs, Total costs, Overhead costs.**

## **1. PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu sektor UMKM yang terus berkembang adalah sektor food and beverage (F&B), seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan minat masyarakat terhadap usaha kuliner (Janah & Tampubolon, 2024). Kondisi tersebut membuat para pelaku usaha dituntut untuk

memiliki kemampuan manajerial yang matang agar mampu mengelola bisnis secara efektif dan efisien demi mempertahankan keberlangsungan usaha (*business sustainability*) jangka panjang.

Tawa Café merupakan salah satu representasi dari geliat UMKM di bidang food and beverage yang mencoba menangkap peluang pasar tersebut. Berlokasi strategis di Kota Samarinda, Tawa Café mulai resmi beroperasi sejak Februari 2024. Dalam menjalankan roda usahanya, manajemen cafe menyadari bahwa daya saing tidak hanya bertumpu pada kualitas produk yang unik dan pelayanan pelanggan yang prima semata. Lebih dari itu, aspek fundamental yang harus diintervensi secara serius adalah pengelolaan biaya produksi agar seluruh alur operasional usaha dapat berjalan dengan stabil dan sehat. Dalam perspektif teori ekonomi mikro, komponen biaya produksi memegang peranan yang sangat vital karena menjadi determinan utama dalam formulasi penentuan harga jual yang kompetitif, proyeksi tingkat keuntungan (*profit margin*), serta tolok ukur efisiensi internal usaha. Kelalaian atau pengelolaan biaya yang kurang tepat dan tidak terukur secara matematis dapat memicu ketidakseimbangan akut antara pos pemasukan (*revenue*) dan pengeluaran (*expenditure*), sehingga memperbesar risiko kerugian finansial bagi pelaku usaha.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pengelolaan usaha di Tawa Café sudah berjalan cukup baik dan terstruktur. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan biaya produksi, seperti besarnya biaya tetap yang meliputi gaji karyawan, listrik, air, dan Wi-Fi sebagai pengeluaran rutin usaha (Moyudan, 2024). Di sisi lain, komponen biaya variabel, terutama pada pengadaan bahan baku utama, masih sangat rentan dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar yang tidak menentu serta ketidakpastian volume permintaan konsumen setiap harinya sehingga memerlukan sistem pengendalian yang jauh lebih optimal. Penentuan harga jual produk akhir di Tawa Café juga perlu dilakukan secara presisi dengan metode yang ilmiah, agar harga menu tetap stabil dan memiliki bantalan kebijakan (*buffer*) yang aman ketika terjadi lonjakan harga bahan baku di pasar. Pengelolaan stok bahan baku dan jumlah produksi pun harus disesuaikan dengan data penjualan agar tidak terjadi pemborosan maupun kerugian akibat bahan baku yang tidak terpakai. Di sisi lain, evaluasi keuntungan usaha melalui perhitungan Break Even Point (BEP) belum dilakukan secara rutin sehingga kondisi keuntungan usaha belum dapat dipantau secara maksimal (Ambar, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mengenai penerapan konsep ekonomi mikro dalam pengelolaan usaha food and beverage (F&B). Melalui kegiatan ini, pihak usaha diharapkan dapat mengadopsi paradigma baru yang lebih terukur mengenai pentingnya pengendalian biaya produksi, urgensi standarisasi pencatatan keuangan yang disiplin dan teratur, serta pengambilan keputusan bisnis yang tepat guna meningkatkan efisiensi operasional dan memperoleh keuntungan yang optimal sehingga memiliki fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara bermanfaat dan berkelanjutan di masa depan. Selain memberikan manfaat bagi pihak Tawa Café sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan biaya produksi, kegiatan ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan teori ekonomi mikro secara langsung di dunia usaha. Dengan adanya kegiatan edukasi ini, diharapkan pengelolaan usaha Tawa Café dapat menjadi lebih optimal, efisien, serta mampu berkembang secara berkelanjutan di tengah persaingan usaha yang terus meningkat.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Tawa Café yang berlokasi di Jalan Cipto Mangunkusumo, Sungai Keledang, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada saat proses observasi dan wawancara berlangsung dengan menyesuaikan ketersediaan pihak mitra serta kegiatan operasional café agar tidak mengganggu aktivitas usaha. Sasaran kegiatan ini adalah manajer Tawa Café dengan peserta kegiatan yang terdiri atas pemilik usaha, manajer, serta pengelola operasional yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi dan manajemen usaha. Kegiatan edukasi dilaksanakan pada hari Senin, 27 April 2026 pukul 16.00 WITA bertempat di Tawa Café, Jalan Cipto Mangunkusumo, Sungai Keledang, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.



Gambar 1. Kerangka Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Biaya Produksi pada TAWA Café

## 2.2 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan diawali dengan observasi terhadap kondisi usaha Tawa Café, yang dilanjutkan dengan koordinasi bersama pihak mitra serta penyusunan materi edukasi mengenai ekonomi mikro dan biaya produksi. Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada penyampaian konsep ekonomi mikro dalam usaha serta penjelasan mendalam mengenai teori biaya produksi, yang mencakup biaya tetap, variabel, total, rata-rata, hingga biaya marginal. Tahap ini kemudian ditutup dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab bersama pelaku usaha untuk mengidentifikasi permasalahan sekaligus merumuskan solusi konkret dalam pengelolaan biaya operasional Tawa Café.

## 2.3 Materi Edukasi

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini berfokus pada konsep biaya produksi dalam ekonomi mikro, yaitu keseluruhan nilai pengorbanan ekonomi yang harus dikeluarkan oleh suatu entitas bisnis (produsen) untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna menciptakan atau menghasilkan barang dan jasa. Pengorbanan ini merupakan konsekuensi logis dari sifat sumber daya yang terbatas, di mana setiap proses penciptaan nilai tambah dalam aktivitas ekonomi selalu menuntut adanya kompensasi. Oleh karena itu, dalam konteks kegiatan produksi, biaya tidak hanya dipandang sebatas catatan pengeluaran kas, melainkan sebagai indikator utama yang mencerminkan tingkat efisiensi produsen dalam mengelola berbagai input pendukung seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku menjadi produk akhir yang memiliki nilai jual di pasar (Putri et al., 2023). Bagi pelaku usaha mikro seperti TAWA Café, edukasi mengenai struktur biaya menjadi instrumen krusial karena lemahnya tata kelola keuangan dan ketidakmampuan memisahkan biaya operasional sering kali menjadi faktor utama kegagalan keberlanjutan usaha kuliner. Pengabdian masyarakat berbasis literasi keuangan mikro terbukti mampu mentransformasi pola pikir pelaku usaha dari manajemen tradisional yang sekadar "menghitung sisa uang harian" menjadi manajemen berbasis profitabilitas yang terukur (Deri Apriadi et al., 2025).

Karakteristik utama yang membedakan konsep biaya produksi dalam perspektif ekonomi mikro dibandingkan dengan ilmu akuntansi konvensional terletak pada penerapan prinsip biaya peluang (*opportunity cost*) (Luhulima et al., 2025). Secara teoretis, kajian ekonomi mikro mengklasifikasikan pengorbanan sumber daya ini ke dalam dua komponen dasar. Komponen pertama adalah biaya eksplisit, yakni pengeluaran kas aktual yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal untuk memperoleh faktor produksi. Komponen kedua adalah biaya implisit, yang merepresentasikan nilai dari alternatif terbaik yang terpaksa dikorbankan ketika produsen memutuskan untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya sendiri (Bahri, 2025). Sebagai contoh, apabila seorang pengusaha menggunakan lahan atau bangunan pribadinya sebagai fasilitas produksi, analisis ekonomi akan tetap memperhitungkan potensi pendapatan sewa dari lahan tersebut sebagai bagian dari beban biaya produksi, terlepas dari kenyataan bahwa tidak terjadi transaksi pengeluaran uang secara fisik. Banyak UMKM terjebak dalam ilusi profitabilitas (*illusion of profitability*) karena mengabaikan biaya implisit ini, seperti tidak menghitung upah untuk diri sendiri atau menggratiskan biaya sewa tempat milik pribadi (Pambudi, 2008).

Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep biaya produksi memegang peranan krusial dalam proses pengambilan keputusan strategis dan keberlanjutan operasional suatu perusahaan. Produsen yang rasional menjadikan kalkulasi biaya produksi sebagai landasan objektif untuk menetapkan batas harga jual minimum guna menghindari potensi kerugian. Lebih lanjut, identifikasi dan analisis yang tepat terhadap total biaya memungkinkan manajer untuk memproyeksikan skala produksi yang paling efisien demi mencapai tujuan fundamental bisnis, yaitu maksimalisasi profit maximization (Baskoro et al., 2026). Pada akhirnya, penguasaan atas konsep ini menjadi fondasi penting bagi para pelaku usaha dalam mengalokasikan sumber dayanya secara optimal agar mampu mempertahankan daya saing di dalam struktur pasar. Dalam lanskap industri yang kompetitif, efisiensi alokasi sumber daya bertindak sebagai determinan utama yang menentukan kemampuan perusahaan untuk bertahan dari guncangan pasar, di mana penghematan biaya secara struktural dapat dikonversi menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Suvianti et al., 2025).

Memperluas pandangan ini, esensi dari manajemen biaya produksi tidak hanya sebatas instrumen pencatatan atau pelaporan akuntansi konvensional, melainkan mencakup analisis mendalam terhadap berbagai variabel ekonomi yang memengaruhi postur finansial perusahaan. Variabel-variabel tersebut mencakup faktor internal seperti produktivitas tenaga kerja dan efisiensi teknologi, hingga faktor eksternal seperti volatilitas harga bahan baku di pasar global, inflasi, serta fluktuasi nilai tukar yang secara langsung dapat mendistorsi proyeksi laba jika tidak diantisipasi dengan mitigasi risiko berbasis biaya (Tandiono et al., 2023). Lebih jauh lagi, integrasi antara pemahaman struktur biaya dan dinamika pasar makro ini memungkinkan para pengambil keputusan untuk beralih dari manajemen biaya yang bersifat reaktif menuju perencanaan strategis yang proaktif. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa setiap penyesuaian operasional yang diambil tetap selaras dengan koridor kesehatan finansial jangka panjang perusahaan (Rojabi, 2025).

Komponen pengorbanan ekonomi dalam suatu entitas bisnis dapat diklasifikasikan ke dalam lima instrumen biaya utama, yaitu biaya tetap, biaya variabel, biaya total, biaya rata-rata, dan biaya marginal. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan pengeluaran yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi (Ramdhani & Hendrani, 2020). Meskipun perusahaan meningkatkan, mengurangi, atau bahkan menghentikan produksi sementara waktu, biaya ini tetap harus dibayarkan. Contohnya meliputi biaya sewa gedung, penyusutan mesin, premi asuransi, dan gaji karyawan tetap. Pemahaman terhadap biaya tetap sangat penting karena menjadi dasar dalam perhitungan titik impas atau Break-Even Point perusahaan (Maruta, 2018).

Berbeda dengan karakteristik sebelumnya, biaya variabel (*variable cost*) adalah jenis pengeluaran yang besarnya berubah secara proporsional sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak produk kuliner yang diproduksi, maka semakin besar pula akumulasi biaya variabel yang dikeluarkan oleh pemilik usaha (Assegaf, 2019). Contoh biaya variabel antara lain bahan baku, upah tenaga kerja langsung, biaya pengemasan, serta biaya listrik dan air yang digunakan dalam proses produksi. Pengendalian biaya variabel penting untuk menjaga efisiensi operasional dan menentukan harga jual produk secara tepat (Judijanto et al., 2025).

Hubungan fungsional dari kedua instrumen di atas membentuk biaya total (*total cost*), yaitu keseluruhan pengorbanan finansial yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam periode tertentu. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, yang secara matematis dirumuskan sebagai  $TC = TFC + TVC$  (Dunia et al., 2025). Karena dipengaruhi oleh biaya variabel, biaya total akan meningkat seiring bertambahnya jumlah produksi. Tanpa adanya pemetaan total biaya secara riil dan transparan, kalkulasi margin profit yang ditetapkan oleh manajemen kafe berisiko tinggi mengalami bias atau ketidakakuratan yang berujung pada kerugian tidak terdeteksi (Rustam et al., 2025).

Untuk menelaah tingkat efisiensi per porsi menu, manajemen perlu menghitung biaya rata-rata (*average cost*), yaitu besaran biaya per unit produk yang diperoleh dengan membagi total biaya dengan jumlah total output yang dihasilkan ( $ATC = \frac{TC}{Q}$ ). Biaya rata-rata terdiri atas biaya tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata. Dalam praktiknya, biaya tetap rata-rata akan menurun ketika jumlah produksi meningkat karena biaya tetap dibebankan pada lebih banyak unit produk, sedangkan biaya variabel rata-rata dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan faktor produksi (Halim et al., 2021). Pelaku UMKM kuliner harus memahami bahwa memperbanyak volume penjualan dengan memanfaatkan kapasitas produksi yang ada akan menekan biaya rata-rata per unit, sehingga keuntungan bersih per porsi menjadi lebih besar. Komponen terakhir adalah biaya marginal

(marginal cost), yaitu tambahan biaya yang timbul akibat penambahan satu unit output produksi ekstra ( $MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$ ). Biaya ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan produksi karena perusahaan akan terus menambah produksi selama pendapatan dari penjualan masih lebih besar dibandingkan biaya tambahan yang dikeluarkan (Nuraini, 2016). Dalam manajemen bisnis *food and beverage* seperti TAWA Café, perhitungan biaya marginal sangat aplikatif untuk menentukan kebijakan promo, pemberian diskon *happy hour*, atau pembuatan paket *bundling* produk tanpa harus mengorbankan profit dasar bisnis

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Tawa Café berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan observasi langsung terhadap operasional usaha, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama narasumber yaitu manajer Tawa Café. Selama kegiatan berlangsung, suasana berjalan dengan kondusif dan komunikatif sehingga diskusi antara pelaksana kegiatan dan pihak mitra dapat berlangsung secara terbuka, serta informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara mendalam, khususnya terkait pengelolaan biaya produksi. Selain itu, pemilik dan pengelola usaha berpartisipasi aktif dengan memberikan penjelasan secara rinci mengenai sistem operasional, pengelolaan biaya, serta strategi penentuan harga yang diterapkan. Respons pihak mitra terhadap kegiatan ini sangat positif dan penuh antusiasme.



Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi Mengenai Biaya Produksi di TAWA Café



Gambar 3. Sesi Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab Bersama Pihak TAWA Café Mengenai Pengelolaan Biaya Operasional

#### 3.2 Respons dan Partisipasi Mitra

Respons yang diberikan oleh pihak mitra terhadap pelaksanaan kegiatan ini tergolong sangat positif dan penuh antusiasme. Hal ini tercermin dari sikap kooperatif dan keterbukaan pihak manajemen TAWA Café dalam memberikan data serta informasi internal yang diperlukan, serta kesediaan mereka untuk berdiskusi secara transparan mengenai kondisi riil usaha yang tengah dijalankan. Keterbukaan ini menjadi fondasi penting dalam mengidentifikasi peluang perbaikan dalam manajemen keuangan mereka. Selama sesi kegiatan berlangsung, antusiasme tersebut semakin terlihat dari keaktifan peserta dalam mengajukan berbagai pertanyaan kritis terkait dinamika pengelolaan biaya produksi. Diskusi berkembang pada topik-topik krusial, seperti teknik pengendalian biaya tetap agar tidak membebani margin, strategi adaptif dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku yang sering tidak menentu, hingga metode penentuan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan.

Selain itu, keterlibatan mitra dalam setiap sesi diskusi berjalan dengan sangat dinamis. Pihak pengelola tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga aktif membagikan pengalaman nyata dan tantangan praktis yang mereka hadapi selama mengelola bisnis di sektor *food and beverage* (F&B). Pertukaran wawasan ini membuat suasana diskusi menjadi jauh lebih interaktif, aplikatif, dan mampu menghasilkan solusi yang relevan dengan kebutuhan spesifik UMKM tersebut.

#### 3.3 Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan berbagai dampak positif bagi pihak mitra, khususnya dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai konsep biaya produksi dalam

ekonomi mikro. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilakukan, mitra menjadi lebih memahami perbedaan antara biaya tetap, biaya variabel, biaya total, hingga pentingnya pengendalian biaya dalam mendukung kelancaran operasional usaha. Pemahaman tersebut membantu pelaku usaha untuk lebih bijak dalam mengalokasikan sumber daya serta mempertimbangkan setiap pengeluaran yang berkaitan dengan proses produksi dan penjualan produk.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran mitra mengenai pentingnya pencatatan biaya usaha secara teratur, rinci, dan sistematis. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian pelaku usaha masih melakukan pencatatan secara sederhana bahkan belum memisahkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha. Setelah diberikan pemahaman, mitra mulai menyadari bahwa pencatatan biaya yang baik dapat membantu mengetahui kondisi keuangan usaha secara lebih jelas, mempermudah proses evaluasi usaha, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis di masa mendatang. Dengan adanya pencatatan yang tertata, pelaku usaha juga dapat mengontrol arus pengeluaran dan meminimalkan risiko kerugian akibat pemborosan biaya operasional.

Dampak positif lainnya terlihat dari meningkatnya motivasi dan komitmen pemilik serta pengelola usaha untuk mengoptimalkan kembali strategi bisnis yang dijalankan. Setelah memperoleh edukasi mengenai pengelolaan biaya produksi, mitra menunjukkan keinginan untuk menerapkan strategi yang lebih efektif, terutama dalam menentukan harga jual produk, mengelola biaya produksi secara efisien, serta meningkatkan kualitas pengelolaan usaha secara keseluruhan. Langkah ini diharapkan mampu menciptakan operasional usaha yang lebih efisien, meningkatkan daya saing usaha di pasar, serta mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pelaksana Kegiatan dan Pihak TAWA Café Setelah Kegiatan Edukasi

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan di TAWA Café Samarinda, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengenai biaya produksi dalam perspektif ekonomi mikro berjalan dengan baik dan memberikan manfaat positif bagi pihak mitra. Melalui kegiatan observasi, wawancara, serta diskusi secara langsung, pihak pengelola usaha memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pengelolaan biaya produksi dalam operasional usaha. Materi yang diberikan meliputi biaya tetap, biaya variabel, biaya total, pengendalian bahan baku, hingga penentuan harga jual yang sesuai agar usaha tetap memperoleh keuntungan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang teratur dan evaluasi usaha secara berkala guna menjaga kestabilan operasional usaha. Respons dan partisipasi dari pihak TAWA Café selama kegiatan berlangsung juga sangat baik dan aktif sehingga proses edukasi dapat berjalan secara interaktif dan komunikatif.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu pihak TAWA Café diharapkan dapat terus meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya produksi agar operasional usaha menjadi lebih optimal. Pengelola usaha juga disarankan untuk lebih rutin melakukan evaluasi terhadap pengeluaran dan pendapatan usaha sehingga dapat mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas. Selain itu, diperlukan peningkatan inovasi dalam strategi usaha, baik dari segi pelayanan maupun pengembangan menu, agar daya saing usaha tetap terjaga. Untuk kegiatan edukasi selanjutnya, diharapkan adanya pembahasan yang lebih mendalam mengenai strategi pengembangan UMKM dan pengelolaan usaha yang efektif sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi pelaku usaha.

## REFERENSI

- Ambar, F. W. P. (2024). *Analisis Ketersediaan Bahan Baku terhadap Penetapan Harga Jual Produk Abon Ikan di Banda Neira Perspektif Keuangan Syariah*. IAIN AMBON.
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas Pt. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 48–55.
- Bahri, A. S. (2025). *BUKU AJAR ILMU EKONOMI MIKRO*. Greenbook Publisher.
- Baskoro, S., Kusumastuti, S. Y., Imawati, R., Kunawangsih, T., Anitasari, M., & Adriana, M. (2026). *Ekonomi Manajerial: Konsep, Teori, Analisis dan Tantangan*. Star Digital Publishing.
- Deri Apriadi, Galuh Boga Kuswara, & Gunawan. (2025). Meningkatkan Kemandirian Finansial Melalui Penguatan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3547–3554. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2154>
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2025). *Akuntansi Biaya, Edisi 6*. Penerbit Salemba.
- Halim, I., Amalia, N., & Amelia, W. (2021). *Biaya Produksi Dan Penerimaan*. Center for Open Science.
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pertumbuhan ekonomi: Analisis kontribusi sektor umkm terhadap pendapatan nasional di indonesia. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 739–746.
- Judijanto, L., Nasution, U. B., Umam, M. F. S., Alfina, A., Fahria, R., Amrih, M., Nugraheni, R., Halim, H., & Putra, M. A. E. (2025). *Akuntansi Biaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Luhulima, T. N., Nikmah, H., Tuaputty, J., Sirait, N., Umasugi, R. A., Polhaupessy, D., Wally, K., & Atarwaman, R. J. D. (2025). Biaya Variabel dan Biaya Tetap: Memahami Peran Dalam Perencanaan dan Pengendalian (Studi Kasus: Maleo Printing Ambon). *Jurnal Tagalaya Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 447–552. <https://doi.org/10.71315/jtpkm.v2i3.216>
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9–28.
- Moyudan, K. (2024). *Costs At Bakpia Umkm in Sumberagung Hamlet*, . 4(3), 23–27.
- Nuraini, I. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. UMMPress.
- Pambudi, A. (2008). Analisis Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) pada Lahan Pertanian dan Permukiman di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian IPB*.
- Putri, N. I., Kurniawan, R., Hikmawati, E., Rahmawati, E., Fahmi, D. A., Setyono, B. D. H., & Ningsih, E. K. (2023). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit Widina.
- Ramdhani, D., & Hendrani, A. (2020). *Akuntansi Biaya:(Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur)*. Cv Markumi.
- Rojabi, M. A. (2025). *Manajemen: Teori, praktik, dan dinamika di era disrupsi*. Afdan Rojabi Publisher.
- Rustam, A., Hendriana, T. I., & Hartono, P. G. (2025). *Buku Referensi Bisnis dan Keuangan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suvianti, E., Aprilia, T. D., Cahyati, N. A., Saputri, E., & Yunita, Y. (2025). Dinamika Struktur Pasar Dan Tantangan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 209–218.
- Tandiono, R., Ratnawati, A. T., Gusneli, G., Ilham, I., Martini, R., Waty, E., Putuhena, H., AR, M., & Devi, E. K. (2023). *Teori akuntansi: Konsep, aplikasi, dan implikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.